

## KAJIAN ETNOBOTANI OBAT TRADISIONAL DAN PEMANFAATANNYA OLEH MASYARAKAT SUKU KUTAI DI DESA JAMBUK, PENAWAI DAN MUARA KEDANG, KECAMATAN BONGAN, KABUPATEN KUTAI BARAT

Fiorhentina Putri<sup>1</sup>, Medi Hendra<sup>2</sup>, Dwi Susanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Biologi FMIPA, Universitas Mulawarman

### INFO ARTIKEL

Terkirim 5 Juni 2016  
Diterima 9 Agustus 2016  
Online 22 September 2016

Kata kunci.  
Ethnobotanical  
Medicinal plants  
Tribes Kutai

### ABSTRACT

*This research aims to determine the types of medicinal plants used by the tribal communities of Kutai, herb medicine, the way to processing of medicinal plants and the environment unit of medicinal plants. The method used is descriptive methods, Participatory Ethnobotanical Appraisal technique, interviews and snow ball and also transect walk systematic sampling. Data analysis using Ms Excel 2013. Has been found as many as 113 kinds of medicinal plants, for which 109 species are from 53 families and 4 other species are not identified. Potion used as many 38 types of potions. Medicinal plants was processed with crushed/mashed 51 species; boiled 43 species; use directly 13 species; kneaded 12 species; marinated/brewed 5 species; made the statue 3 species, slice 2 species; dried, squeezed, shredded, torn and plaited each of them 1 species. The most environment unit of medicinal plants was found in the yard (73%), groves or simpung (11%), stall 5%, not obtained 4%, the curb 4% and in the riverside (3%).*

### 1. Pendahuluan

Perhatian dunia terhadap obat-obatan bahan alam menunjukkan peningkatan, hal ini terbukti dari penggunaan obat bahan alam di negara maju mencapai 65% dan pembelanjaan obat bahan alam di pasar global pada tahun 2000 mencapai 43 milyar dolar Amerika. Sementara itu dari 40.000 spesies tumbuhan dunia, diperkirakan 30.000 spesies tumbuh di kepulauan Indonesia. Selain itu di Indonesia diperkirakan ada 9.600 spesies tanaman yang

pengobatan berbagai macam penyakit. Pewarisan pengetahuan tradisional tentang telah dimanfaatkan oleh 400 ragam etnis untuk pemeliharaan kesehatan maupun tumbuhan obat sebagian besar dilakukan secara lisan, sehingga baru 300 spesies tanaman yang digunakan sebagai bahan obat oleh industri obat tradisional, 38 produk tanaman obat yang terdaftar sebagai obat herbal terstandar dan 6 produk sebagai fitofarmaka (Muchtart et al., 2012).

Penggunaan tumbuhan obat secara tradisional saat ini banyak diminati, dikarenakan

tidak menimbulkan efek samping negatif pada tubuh manusia, seperti yang biasa terjadi pada penggunaan obat-obatan kimia. Menurut Kardinan and Ruhnayat (2003), racikan tumbuhan obat-obatan tradisional di masyarakat dikenal dengan sebutan jamu atau dikenal juga dengan istilah *herbal medicine*. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat juga mempengaruhi dalam konsumsi bahan pangan. Konsumsi pangan saat ini juga dilihat dari segi manfaatnya bagi kesehatan tubuh. Pengetahuan ini dipelajari dalam etnobotani (Arsyah, 2004). Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan dan pengetahuan masyarakat lokal terhadap tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sekitar mereka<sup>4</sup>. Ada juga yang menjelaskan bahwa etnobotani merupakan ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan hubungannya dengan adat suku bangsa (Martin, 2004).

Keterkaitan antara keanekaragaman hayati dengan sistem-sistem lokal yang hidup di masyarakat dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional dalam memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang, papan, obat-obatan dan spiritual. Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku atau etnis tersebut diwariskan secara turun-temurun, contohnya penggunaan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit (Setyowati, 2010).

Masyarakat tradisional yang sampai saat ini masih memanfaatkan keanekaragaman hayati tumbuhan-tumbuhan sebagai obat tradisional salah satunya adalah masyarakat Kutai yang bermukim di wilayah Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini, dilakukan kajian etnobotani tumbuhan obat terhadap masyarakat Kutai di Kecamatan Bongan yang berada di Desa Jambuk, Penawai dan Muara Kedang. Ketiga desa tersebut dipilih didasarkan pada beberapa alasan yaitu masih banyak masyarakat setempat yang menggunakan tumbuhan obat dalam pengobatan penyakit, memiliki dialek yang berbeda-beda sehingga diduga adanya perbedaan dalam penyebutan dan pengetahuan terhadap jenis-jenis tumbuhan obat tradisional yang dimanfaatkan pada

masing-masing desa, pengetahuan tumbuhan obat sebagian besar hanya dimiliki oleh kalangan dewasa dan maraknya perkebunan kelapa sawit yang dapat mengancam keberadaan tumbuhan obat di alam liar yang belum terdokumentasi.

Bongan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Memiliki wilayah seluas 2274,7 km<sup>2</sup>. Catatan pada tahun 2010 menyatakan jumlah penduduk 8.851 yang terdiri dari 2181 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 4.784 jiwa dan penduduk perempuan 4.067 jiwa. Potensi perekonomian berasal dari beberapa sektor di antaranya yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan dan pertambangan.

## 2. Metode Penelitian

### *Waktu dan tempat penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016. Eksplorasi dan koleksi sampel dilakukan di Desa Jambuk, Penawai dan Muara Kedang, Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat. Identifikasi dan pembuatan herbarium dilakukan di Laboratorium Ekologi dan Sistematis Hewan & Laboratorium Fisiologi Perkembangan dan Kultur Jaringan Tumbuhan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Samarinda.

### *Alat dan bahan*

Peralatan yang digunakan antara lain plastik sampel, kertas koran, kardus, lakban, *sprayer*, pisau, gunting, label gantung, selotip, kertas label, lem, kertas *mounting*, plastik bening, alat tulis, tali rafia, jarum, plastik penutup sampel, kayu pengapit, benang, kamera, buku determinasi/identifikasi dan inkubator. Bahan-bahan yang digunakan yaitu alkohol 70% dan spesimen tumbuhan.

### *Metode penelitian*

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan dan pengumpulan informasi dilakukan dengan teknik *Participatory Ethnobotanical Appraisal*. Survey responden dilakukan dengan dua pendekatan yaitu wawancara semi terstruktur dan *snow ball*. Untuk memperoleh dan mengetahui keadaan satuan lingkungan habitat sampel tumbuhan obat dilakukan dengan metode *transect-walk systematic sampling*.

### *Prosedur penelitian*

Terdapat dua prosedur dalam penelitian ini yaitu prosedur di lapangan yang meliputi survei lokasi, observasi, wawancara, pengamatan & pencatatan, koleksi dan dokumentasi, prosedur di laboratorium yaitu meliputi identifikasi dan pembuatan herbarium.

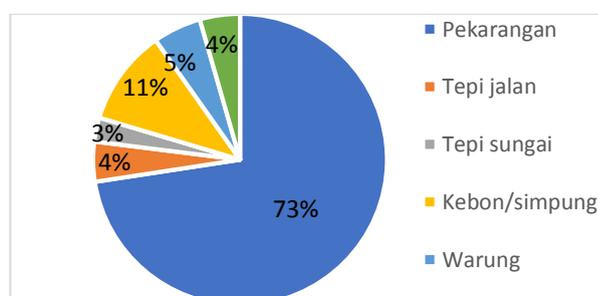
#### *Analisis data*

Data hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan Ms. Excel 2013.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 50 orang responden yang menjadi narasumber. Sebanyak 29 orang berasal dari Desa Jambuk, 11 orang dari Desa Muara Kedang dan 10 orang dari Desa Penawai. Seluruh responden tersebut merupakan pengguna obat tradisional. Mereka menggunakan tumbuh-tumbuhan obat yang mereka ketahui secara mandiri berdasarkan pengetahuan yang mereka warisi secara turun-temurun.

Berdasarkan wawancara terhadap 50 orang responden, diperoleh sebanyak 113 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kutai di Desa Jambuk, Penawai dan Muara Kedang. Sebanyak 109 spesies berasal dari 53 famili sebanyak 4 spesies lainnya tidak teridentifikasi yaitu betukun, kayu perpat, akar kunyit dan rumput subang. Dari 113 jenis tumbuhan tersebut tidak semua dapat dijumpai di tiga lokasi penelitian tersebut. Pada penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dalam beberapa hal yaitu perbedaan lokasi dan habitat dalam memperoleh tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan serta cara penggunaannya.



Gambar 1. Keberadaan tumbuhan obat berdasarkan habitat

Sebagian besar tumbuhan obat diperoleh di pekarangan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kutai umumnya memanfaatkan

tumbuh-tumbuhan yang berada di lingkungan sekitar rumah untuk mengobati berbagai macam jenis penyakit, baik itu jenis tumbuhan yang sengaja ditanam ataupun yang tumbuh dengan sendirinya di pekarangan rumah mereka.

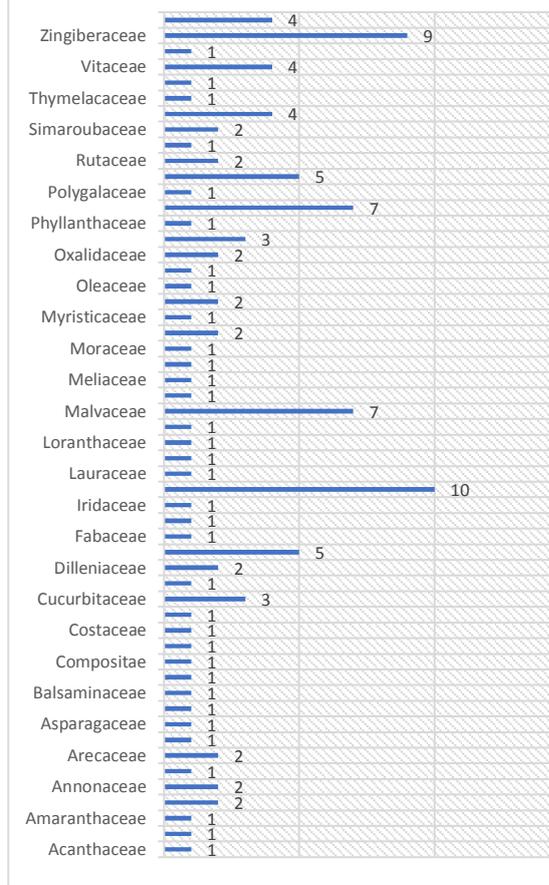
Pekarangan rumah merupakan habitat bagi beragam jenis tanaman obat. Tanaman-tanaman tersebut dapat tumbuh secara liar atau sengaja ditanam untuk kepentingan tertentu. Tingkat kepadatan penduduk yang rendah pada suatu desa menyebabkan penduduk mempunyai banyak tempat untuk menanam tumbuh-tumbuhan. Berbagai macam tumbuhan ditanam oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan seperti membuat pagar hidup, meningkatkan keindahan lingkungan rumah, menyediakan tempat berteduh dari panas matahari dan sebagainya. Tujuannya yaitu untuk memudahkan akses terhadap sumberdaya dan mengurangi resiko kecelakaan atau bahaya lainnya saat memperoleh sumberdaya tersebut di luar lingkungan pemukiman (Hakim, 2004).

Manajemen terhadap tanaman pekarangan rumah rumah dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu sengaja ditanam, dilindungi dan dibiarkan tumbuh. Tanaman yang sengaja ditanam adalah tanaman-tanaman yang sengaja ditanam oleh pemiliknya. Biasanya tanaman ini adalah tanaman umum yang menyediakan bahan-bahan pokok. Tanaman dilindungi adalah tanaman-tanaman yang biasanya dibawa dari luar dan ditanam di pekarangan untuk maksud tertentu. Tanaman ini biasanya diawasi secara intensif oleh pemiliknya dan dilindungi dari gangguan gangguan satwa yang sering masuk pekarangan rumah. Tanaman biasanya dipagari secara rapat dengan bambu atau tonggak-tonggak, batu kali, batu bata atau material pelindung lainnya. Tanaman yang dibiarkan tumbuh adalah tanaman yang secara spontan tumbuh atau sebelumnya telah tumbuh dipekarangan dan tidak dihilangkan dari kebun tersebut oleh pemiliknya karena suatu alasan. Biasanya tanaman-tanaman ini adalah tanaman pohon yang berusia tua dan merupakan sisa-sisa tetumbuhan masa lalu sebelum tempat tersebut dibuka sebagai pemukiman. Tanaman ini seringkali dimanfaatkan sebagai pelindung dari penetrasi sinar matahari yang panas (Hakim, 2004).

Dalam penelitian ini, sebagian besar tumbuhan obat yang terdapat pada pekarangan rumah warga terdiri dari tumbuhan yang sengaja ditanam dan dibiarkan tumbuh secara liar

namun tetap dijaga keberadaannya, hal ini dikarenakan mereka memiliki pengetahuan tradisional tentang manfaat tumbuhan tersebut sebagai obat sehingga apabila suatu waktu tumbuhan tersebut diperlukan mereka tidak perlu mencari ke tempat lain lagi.

Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan pada penelitian ini berasal dari 53 famili. Tumbuhan obat yang paling banyak diperoleh berasal dari famili Lamiaceae. Sama seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamahani et al (2016) dimana jenis tumbuhan obat yang diperoleh paling banyak berasal dari famili Lamiaceae. Banyaknya jenis tumbuhan yang berasal dari famili tersebut yang diperoleh dalam penelitian ini dikarenakan jenis tumbuhan obat dari famili ini mudah dijumpai di lingkungan sekitar rumah warga, baik itu tumbuh secara liar ataupun sengaja ditanam oleh warga setempat di lingkungan pekarangan rumah. Selain famili Lamiaceae, jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae juga banyak ditemukan.

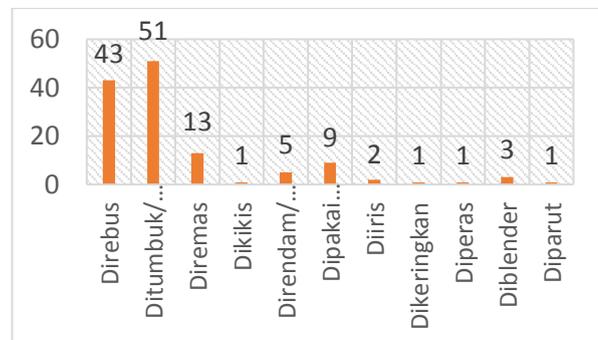


Gambar 2. Famili Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kutai

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) bahwa kelompok tumbuhan

obat yang banyak dijumpai pada masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang di Jawa Barat berasal dari kelompok Zingiberaceae. Kelompok tumbuhan dari famili Zingiberaceae memang sangat mudah ditemui di lingkungan pekarangan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan selain kegunaannya sebagai obat sudah umum diketahui oleh masyarakat, tumbuhan dari famili ini juga seringkali digunakan sebagai bumbu dalam masakan sehingga banyak yang membudidayakannya dan tidak mengeherankan jika jenis-jenis tumbuhan dari famili ini dapat dengan mudah ditemukan pada setiap rumah warga.

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai obat sebagian besar berasal dari daun yaitu sebanyak 44 jenis. Menurut Setyowati (2010), banyaknya penggunaan bagian daun sebagai obat dikarenakan bagian tersebut mudah diperoleh dan proses pengolahan daun menjadi obat juga lebih mudah (Haryanto, 2009). Dilihat dari segi konservasi hal tersebut tidak membahayakan, karena daun merupakan bagian tumbuhan yang dapat beregenerasi kembali. Namun, sebanyak 32 jenis bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat berasal dari akar. Hal ini dapat mengancam kelangsungan hidup tumbuhan tersebut, mengingat akar merupakan bagian tumbuhan yang paling utama dan apabila digunakan terus menerus tanpa adanya tindakan pembudidayaan maka akan berujung pada kepunahan. Bagian tumbuhan lainnya yang digunakan yaitu buah sebanyak 15 jenis; batang 12 jenis; kulit pohon 9 jenis; rimpang 8 jenis; umbi 5 jenis; bunga 4 jenis; kulit buah, kulit umbi, getah seluruh bagian tumbuhan masing-masing 1 jenis.



Gambar 4. Cara pengolahan tumbuhan obat

Cara pengolahan tumbuhan sebagian besar dilakukan dengan cara ditumbuk atau dihaluskan yaitu sebanyak 51 jenis dan direbus

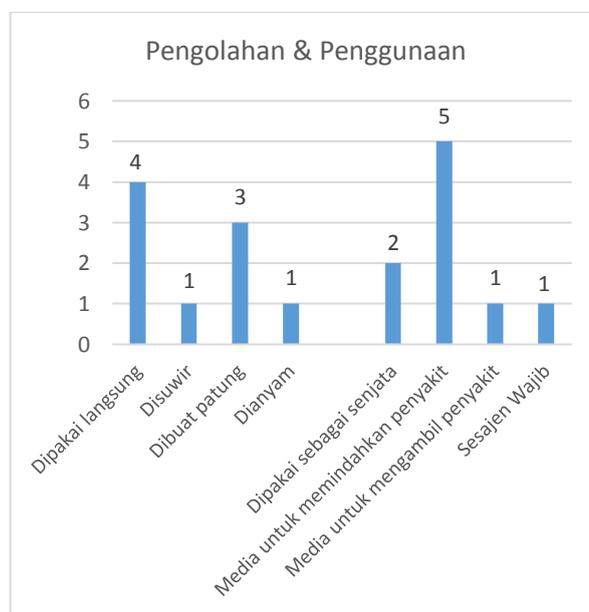
43 jenis. Sebagian besar cara pengolahan tumbuhan obat secara tradisional adalah dengan cara ditumbuk atau dihaluskan dan direbus (Qiptiyah dan Setiawan, 2014). Selanjutnya cara pengolahan yang dilakukan dengan cara diremas 12 jenis, dipakai langsung 9 jenis, direndam/diseduh 5 jenis; diblender 3 jenis; diiris 2 jenis; dikikis, dikeringkan, diperas dan diparut masing-masing 1 jenis.

Masyarakat Kutai menggunakan tumbuhan obat dalam pengobatan dengan dua cara yaitu penggunaan secara tunggal dan juga berupa ramuan. Penggunaan obat secara tunggal yaitu dimana hanya digunakan satu jenis tumbuhan saja dalam pengobatan tanpa campuran dengan tumbuhan jenis lain, sedangkan ramuan terdiri dari bermacam-macam jenis tumbuhan obat yang kemudian dicampur dan diolah sedemikian rupa lalu dikonsumsi untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Terdapat 63 jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat tunggal yaitu ginjal, penurun panas, nifas, amandel, malaria, kencing manis, kanker rahim, muntaber, KB alami, menghentikan pendarahan luar & dalam, keracunan, kanker, diare, kutu kelamin, usus buntu, cacar, kuku rusak, kencing darah, magh, hipertensi, luka dalam, sakit gigi, diabetes, hidung tersumbat, flu akut, sakit gigi, demam, asma, mata rabun, keseleo, panu, kurap, sakit tulang, pegal linu, sakit pinggang, kencing batu, kuris/koreng, bengkak, mencegah kanker, daya tahan tubuh, liver, sakit tulang, impoten, membersihkan rahim, haid terus-menerus, nyeri haid, mandul, kista, keremot, kolesterol, kulit kering, kutu air, keremot/kerumut, pingsan, selahu/keseleo, tumor, sakit perut pada balita, mengisi air ketuban atau mempercepat air ketuban pecah, kuris/koreng pada kelamin, uban, jerawat, nyeri sendi dan bengkak pada perut.

Sebanyak 38 jenis ramuan yang digunakan baik itu untuk mengobati penyakit maupun untuk menjaga kekebalan tubuh. Ramuan-ramuan tersebut diantaranya adalah ramuan penurun panas, nifas, keputiham, sakit perut, demam, pegel linu, malaria, kencing batu, typhus, asam urat, sari rapet, menghilangkan bekas luka baru, penurun panas pada bayi, bau badan, keremot atau kerumut, paru-paru, hipertensi, usus buntu, sakit pinggang, luka dalam, patah tulang, nyeri haid, mengurangi pikun, sakit tulang, kanker ovarium, nyeri sendi, batuk pada balita, kolesterol, kanker

Rahim, koreng atau kuris pada kemaluan, kanker, luka bakar, kanker tyroid, flek hitam pada wajah atau remang, mandul, migrain dan ramuan untuk menjaga daya tahan tubuh. Data tentang penggunaan tumbuhan obat secara tunggal dan ramuan tumbuhan obat dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6.

Selain digunakan dalam pengobatan secara medis, juga terdapat beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan upacara adat belian. Belian merupakan ritual untuk menyembuhkan penyakit yang dipercaya disebabkan oleh roh-roh jahat. Dalam ritual tersebut dilakukan upacara, do'a dan persembahan atau sesajen dengan berbagai jenis makanan dan tumbuh-tumbuhan tertentu serta mematuhi segala larangan agar memperoleh keselamatan dan kesehatan (Setyowati, 2010).



Gambar 6. Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat dalam upacara adat belian

Tata cara pengolahan tumbuhan yang digunakan dalam upacara belian antara lain dianyam sebanyak 1 jenis, disuwir sebanyak 1 jenis, dibuat patung sebanyak 3 jenis dan ada juga yang dipakai langsung sebanyak 4 jenis. Kegunaan masing-masing jenis tumbuhan juga berbeda-beda, ada yang digunakan sebagai senjata dalam upacara yaitu 2 jenis tumbuhan, sebagai media pemindah penyakit sebanyak 5 jenis, media pengambil penyakit sebanyak 1 jenis dan digunakan sebagai sesajen inti dalam upacara adat sebanyak 1 jenis. Tumbuhan yang digunakan sebagai senjata adalah daun dari tumbuhan lenjuang dan kelapa. Daun lenjuang digunakan langsung tanpa perlu diolah,

sedangkan daun kelapa terlebih dahulu dianyam hingga bentuknya menyerupai keris. Tumbuhan betete, betukun dan tebu tawar dibuat menyerupai patung yang turut dibawa pada saat upacara. Patung-patung tersebut nantinya akan digunakan sebagai media pemindah penyakit. Apabila seseorang yang sakit diobati dengan upacara belian, penyakit yang ada pada dirinya akan dipindahkan ke dalam patung-patung tersebut saat upacara berlangsung. Selain patung, tumbuhan mali juga merupakan media pemindah penyakit. Tumbuhan mali yang digunakan ada dua jenis yaitu mali tidak berduri (mali laki) dan mali berduri (mali bini). Semua jenis penyakit yang ada pada orang yang sakit akan ditransfer dan dipindahkan. Daun pisang merupakan media untuk mengambil penyakit dari tubuh orang yang sakit. Daun pisang terlebih dahulu disuwir-suwir hingga terbentuk helaian kecil, setelah itu dimasukkan ke dalam piring putih. Ketika upacara, daun tersebut diusap atau disapukan ke bagian tubuh yang sakit kemudian dihempaskan ke piring putih. Apabila terdapat penyakit pada bagian tubuh tersebut, misalnya yang disebabkan oleh hal-hal mistis seperti benda yang dikirim sebagai guna-guna, maka benda tersebut akan keluar dari daun tersebut. Daun pisang yang digunakan haruslah menggunakan pisang saba (*Musa acuminata* Colla).

Dalam upacara belian, beras merupakan sesajen utama. Beras yang digunakan pun bukan sembarang beras, melainkan beras yang turun temurun sudah digunakan dan diperuntukan untuk upacara tersebut. Apabila beras tersebut mulai rusak, maka boleh diganti dengan beras baru, akan tetapi harus meminta izin terlebih dahulu dengan roh-roh yang dipercaya terdapat di dalam beras yang lama. Jika akan melakukan penggantian beras diharuskan untuk mencampur 7 butir beras yang lama ke dalam beras yang baru. Sehingga meskipun beras yang digunakan bukan beras yang terdahulu, namun masih ada sebagian dari beras terdahulu yang tetap digunakan dan terdapat di dalam beras yang baru.

Masyarakat Kutai juga memiliki kepercayaan-kepercayaan tertentu terkait warisan budaya dari leluhur, tak terkecuali pengetahuan akan tumbuhan obat. Salah satu responden yaitu Nenek Sami (80 tahun) menjelaskan bahwa tidak sembarang orang

bisa mewarisi pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan obat. Apabila khasiat dari jenis-jenis tumbuhan tersebut diketahui oleh banyak orang tanpa melalui tahap pewarisan secara sah dari orang tua, kerabat ataupun orang lain, maka dipercaya bahwa efek dari tumbuhan obat tersebut tidak akan dapat bekerja. Selain itu, jenis-jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan tumbuhan obat yang diberikan oleh narasumber kepada orang lain dipercaya akan berbalik menyerang narasumber atau dapat juga menyerang orang yang meminta informasi tentang tumbuhan obat tersebut. Oleh karena itu, jika seseorang ingin menggali informasi tentang tumbuhan obat hendaknya melalui pewarisan secara sah dari orangtua dan kerabat atau dapat juga dengan melakukan sistem jual beli. Sistem jual beli pengetahuan merupakan sistem barter atau bertukar informasi seputar pengetahuan obat dengan suatu benda. Orang yang ingin menggali pengetahuan tentang tumbuhan obat harus memberikan barang sebagai bayaran atau mahar kepada narasumber. Mahar tersebut dapat berupa uang, benang, jarun, piring ataupun benda lainnya. Dengan begitu, proses pewarisan atau pemberian informasi tentang tumbuhan obat kepada orang tersebut akan dianggap sah, khasiat tumbuhan obat akan bekerja dan penyakit tidak akan menyerang narasumber atau orang yang diwarisi.

Tidak semua tumbuhan dapat bereaksi pada tubuh seseorang. Menggunakan tumbuhan obat harus dengan penuh keyakinan bahwa orang yang sakit tersebut akan dapat sembuh dengan mengkonsumsi tumbuh-tumbuhan obat tersebut. Karena apabila tidak berkeyakinan penuh dengan hal itu, maka khasiat dari tumbuhan obat tidak akan bekerja. Selain itu, ada salah satu jenis tumbuhan yang digunakan sebagai KB alami namun cara pemakaiannya harus diberikan tanpa sepengetahuan oleh orang yang ingin melakukan KB. Apabila orang tersebut tahu atau mengkonsumsi secara sadar maka khasiat obat tidak akan bekerja. Tumbuhan yang dapat digunakan sebagai KB alami tersebut adalah kebota. Selain nenek Sami, kakek Abdul Wahab (66 tahun) yang berasal dari Desa Penawai juga memaparkan bahwa kulit pohon kapok yang juga dapat digunakan sebagai KB alami dipercaya memiliki ketentuan dalam penggunaannya jika ingin berhasil. Apabila seseorang mengambil kulit pohon kapok selebar 1 jari kemudian direbus dan dikonsumsi, maka

orang tersebut tidak akan memiliki anak dalam jangka waktu 1 tahun. Apabila kulit pohon yang diambil seukuran 2 jari, maka efek dari KB alami tersebut juga akan bertahan selama 2 tahun dan begitu seterusnya.

Masyarakat Suku Kutai juga memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan hal mistis, yaitu dengan teknik tawar atau sembur. Tawar atau sembur merupakan teknik penyembuhan penyakit dengan memberikan mantra yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Mantra tersebut dapat diberikan kepada suatu benda, dapat berupa tumbuhan, yang kemudian digunakan sebagai media penyembuh penyakit. Tawar dapat juga dilakukan secara langsung tanpa media. Salah satu jenis tawar yang tidak menggunakan media adalah tawar pedaraan. Pedaraan merupakan rasa panas atau terbakar yang dirasakan pada kulit setelah bersentuhan dengan cabe. Warga yang memiliki kemampuan melakukan tawar ini adalah Ibu Kusmi (36 tahun) warga Desa Jambuk. Beliau menjelaskan bahwa ketika tangan mengalami pedaraan, cukup dibacakan mantra penawar kemudian meniupkan atau meludahi anggota tubuh seseorang yang mengalami pedaraan maka rasa sakittersebut akan hilang.

Tawar yang menggunakan media diantaranya yaitu tawar sakit gigi dan tawar keromot. Tawar sakit gigi umumnya menggunakan bawang putih sebagai media. Salah satu warga Desa Jambuk yang sering mempraktekkan hal tersebut adalah kakek Amlu (68 tahun). Cara penggunaan bawang putih sebagai obat tawar sakit gigi adalah cukup dengan membacakan shalawat dan mantra tawar/sembur sakit gigi. Bawang putih diiris lalu diletakan di tangan orang yang sedang sakit gigi. Apabila cocok, maka sakit akan hilang. Namun apabila sakit gigi disebabkan oleh bisul di dalam gusi, maka tawar/sembur itu tidak akan berhasil. Tawar tersebut hanya akan berhasil apabila sakit gigi disebabkan oleh ulat. Penyakit keromot merupakan penyakit yang ditandai dengan gejala panas tinggi dan muncul bintik-bintik merah pada seluruh tubuh. Tawar keromot seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mariani (43 tahun) dari Desa Jambuk menggunakan media kunyit yaitu cukup dengan membacakan mantra tawar pada kunyit, lalu diiris dan

dimasukan ke dalam air yang nantinya akan dimandikan kepada si penderita sakit.

Salah satu kepercayaan masyarakat Kutai yang berhubungan dengan tumbuhan yaitu menanam jenis tumbuhan tertentu yang dipercaya dapat menangkal santet atau guna-guna. Contohnya adalah tumbuhan lenjuang. Nenek Juriah (60 tahun) mengatakan bahwa selain berfungsi sebagai senjata dalam upacara belian, lenjuang juga dapat menangkal santet atau guna-guna. Kita hanya perlu menanam tumbuhan tersebut di pekarangan rumah maka tumbuhan tersebut akan berfungsi sebagai perisai terhadap pengaruh buruk dari santet atau guna-guna yang dikirimkan.

### 3. Kesimpulan

Diperoleh sebanyak 113 jenis tumbuhan obat dimana 109 spesies berasal dari 53 famili dan 4 spesies lainnya tidak teridentifikasi. Ramuan yang digunakan berjumlah 38 jenis ramuan. Tumbuhan obat diolah dengan cara ditumbuk/dihaluskan sebanyak 51 jenis; direbus 43 jenis; dipakai langsung 13 jenis; diremas 12 jenis; direndam/diseduh 5 jenis; dibuat patung 3 jenis; diiris 2 jenis; dikeringkan, diperas, diparut, dikikis, disuwir dan dianyam masing-masing 1 jenis. Habitat tumbuhan obat paling banyak ditemukan pada satuan lingkungan pekarangan (73%), kebon/simpung (11%), warung (5%), tidak ditemukan (4%), tepi jalan 4% dan tepi sungai 3%.

### 4. Daftar Pustaka

- Arsyah, D.C. 2014. *Kajian Etnobotani Tanaman Obat (Herbal) dan Pemanfaatannya dalam Usaha Menunjang Kesehatan Keluarga di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Penerbit Selaras. Malang.
- Handayani, A. 2015. *Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat*. Jurnal PROSEMNAS Masyarakat Biodiversitas Indonesia Vol 1 (6): 1331.
- Haryanto D., R.H.R. Tanjung., dan K.M.B. Kameubun. 2009. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Marind yang Bermukim di*

- Taman Nasional Wasur Merauke*. Jurnal Biologi Papua Vol 1 (2): 61.
- Kardinan, A. dan Ruhnayat, A. 2003. *Budidaya Tanaman Obat Secara Organik*. Agromedia Pustaka. Depok.
- Mamahani, A.F., H.E.I. Simbala., dan Saroyo. 2016. *Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Ilmiah Farmasi Vol. 5 (2): 207.
- Martin, G.J. 2004. *Ethnobotany: A Methods Manual*. Chapman & Hall. London.
- Muchtar, E., Guswan, W., Sarifudin., Niken, B.D., Krisanti, J., Enny, R., dan Vycke, Y. 2012. *Etnopharmacology Observation of Medicinal Plant/Traditional Medicinal Ingredient for Dyslipidemia Treatment in West Java Local Wisdom*. Jurnal Medika Planta Vol. 2 (1): 3.
- Qiptiyah M., Setiawan, H. 2014. *Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea Vol 3 (2): 111.
- Setyowati, F.M. 2010. *Etnofarmakologi Dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur*. Media Litbang Kesehatan Vol. 20 (3): 1, 2, 104 & 108.